

**WAKAMONO KOTOBA “MAJI”
IN SENTENCE OF JAPANESE CONVERSATION
FROM SOCIOLINGUISTICS PERSPECTIVE**

Fatmawati Andini, Zuli Laili Isnaini, Nana Rahayu
kaze.mha.94@gmail.com, lulu_zahra@yahoo.com, nana_lh12@yahoo.com
Phone: 085271736661

*Japanese Language Education Departement
Teacher Training and Education Faculty
Riau University*

Abstract: *This research aimed at affecting social factor and situation factor toward the using of maji in Japanese conversation's sentence. This research used qualitative approach and analyzed by William Labov's social factor theory and Fishman's situation factor theory. The subject in this research was the word maji used in Japanese conversation sentences from Japanese dramas called Koinaka and Summer Nude. Data collection's method was "simak" method and used "simak bebas libat cakap" technic and taking note method. Data analyse's method was "padan" method or "extralingual padan" method and used "hubung banding menyamakan" technic. The result shows that in social factor, the word maji often used by middle class people in every sector of works, and used by educated people or in process of education. The word maji used by people around adolescent to adult, when the listener around adolescent to elder. The word maji can be used by male or female. In situation factor, the word of maji often be used in informal conversation with various topics. Non-standard language variety often be used in conversation when using maji.*

Key Words: *social factor, situation factor, wakamono kotoba, maji.*

***WAKAMONO KOTOBA “MAJI”
DALAM KALIMAT PERCAKAPAN BAHASA JEPANG
DITINJAU DARI SEGI SOSIOLINGUISTIK***

Fatmawati Andini, Zuli Laili Isnaini, Nana Rahayu
kaze.mha.94@gmail.com, lulu_zahra@yahoo.com, nana_lh12@yahoo.com
Nomor Telepon: 085271736661

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor sosial dan faktor situasional terhadap penggunaan kata *maji* dalam kalimat percakapan bahasa Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori William Labov dan Fishman sebagai pedoman. Subjek penelitian ini adalah kalimat-kalimat percakapan bahasa Jepang yang menggunakan kata *maji* yang di dapat dari dua buah drama Jepang yang berjudul *Koinaka* dan *Summer Nude*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan, lebih tepatnya metode padan ekstralingual dengan teknik lanjutan teknik hubung banding menyamakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada faktor sosial, kata *maji* banyak digunakan pada kelas sosial menengah ke bawah, dalam berbagai bidang pekerjaan, dan oleh orang-orang terdidik atau sedang menjalani pendidikannya. Umur penutur kata *maji* berkisar antara usia remaja hingga dewasa, sementara lawan tutur mulai dari remaja hingga orang tua. Kata *maji* dapat digunakan oleh pria ataupun wanita. Selanjutnya pada faktor situasi, kata *maji* sering muncul dalam percakapan-percakapan informal dengan topik pembicaraan yang beragam, selain itu ragam bahasa nonbaku lebih sering digunakan pada saat percakapan yang menggunakan kata *maji*.

Kata Kunci: faktor sosial, faktor situasional, *wakamono kotoba*, *maji*.

PENDAHULUAN

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi manusia. Bahasa itu beragam karena penutur bahasa yang heterogen juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keberagaman bahasa itu. Keberagaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas (Chaer dan Agustina, 2010). Di dalam sociolinguistik, hal-hal tersebut dibahas sebagai faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional.

Faktor sosial yang mempengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain. Sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, di mana, dan masalah apa (Fishman dalam Suwito dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2014:6).

William Labov (dalam Sumarsono, 2013:50) membuktikan dalam penelitiannya bahwa seorang individu tertentu dari kelas sosial tertentu, umur tertentu, dan jenis kelamin tertentu akan menggunakan variasi bahasa bentuk tertentu, dengan jumlah kira-kira sekian kali atau sekian persen dan dalam suatu situasi tertentu. Faktor-faktor itu yang disebut sebagai faktor sosial. Sementara pendapat Fishman mengenai faktor situasional dijelaskan di dalam Ena Noveria (2008), faktor-faktor situasional yang mempengaruhi bahasa dan pemakaiannya adalah (a) siapa yang berbicara, dapat diartikan kepada individu yang terlibat dalam peristiwa tutur, (b) dengan bahasa apa, dapat dipahami bahwa dalam peristiwa tutur tersebut si penutur memakai bahasa atau kode apa atau ragam bahasa yang mana, (c) kepada siapa, dapat diartikan bahwa penutur mengacu kepada lawan bicara dalam suatu peristiwa tutur, misalnya keluarga, teman, atau tokoh yang diwawancarai, (d) bila, dapat dipahami waktu atau pada situasi yang bagaimana terjadinya percakapan itu, (e) di mana, dapat diartikan sebagai lokasi atau *setting*, tempat berlangsungnya pembicaraan, (f) masalah apa, berkaitan dengan topik atau pokok persoalan yang dibahas atau dibicarakan. Dengan adanya faktor sosial dan faktor situasional ini, akan menyebabkan munculnya variasi atau ragam bahasa.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pendapat. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Pertama-tama variasi bahasa kita bedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya (Chaer dan Agustina, 2010).

Dalam Made Iwan Indrawan Jendra (2010) dijelaskan ragam bahasa formal mengarah pada ragam yang digunakan untuk menulis surat-surat resmi, dokumen-dokumen pemerintah atau politik, laporan hasil penelitian, rapat bisnis, perkuliahan, seminar pendidikan, dan lain-lain. Bahasa yang kita gunakan saat rapat dengan rekan kerja, menulis surat pernyataan atau belasan kawa, dan berbicara kepada orang terhormat atau orang yang harus kita hormati secara sosial, juga dapat dianggap sebagai

ragam bahasa formal. Dalam kejadian saat orang berbicara di supermarket, rumah sakit, atau halte bus, ragam informal atau biasa akan lebih disukai.

Ragam informal lebih merujuk kepada sesuatu yang secara kebetulan atau sehari-hari. Ragam informal digunakan ketika berbicara dengan keluarga, kerabat, tetangga, teman di kantor atau pada saat istirahat. Ragam informal juga biasa digunakan oleh orang yang pandai bercakap-cakap untuk keluar dari suasana percakapan yang tegang. Biasanya lebih sering menggunakan bentuk singkatan dari pada bentuk penuh merupakan ciri ragam informal.

Selain formal dan informal, bahasa juga beragam berdasarkan apakah bahasa itu dirasa benar atau tidak. Dalam hal ini, dipakai istilah ragam baku dan nonbaku. Bahasa ragam baku muncul sebagai akibat dari proses sosiol dan politik (Dittmar, 1976). Ragam baku tidak sepenuhnya sama seperti ragam formal. Bahasa pada ragam baku termasuk kedua ragam yaitu formal dan informal atau bahasa sehari-hari (Peter Trudgill, 1978). Bagaimanapun, bahasa yang digunakan dalam situasi formal lebih sering ditandai dengan penggunaan ragam baku. Dengan demikian, dalam suatu situasi dimana suatu ragam digunakan, bahasa ragam baku mungkin akan dihubungkan dengan ragam formal.

Ragam baku juga biasa disebut dengan istilah ragam standar. Dalam Sudjianto dan Dahidi (2007) disebutkan dalam bahasa Jepang, juga terdapat ragam standar yang disebut sebagai *hyoojungo*. Kindaichi Haruhiko (1987) menyebutkan bahwa *hyoojungo* adalah bahasa yang dianggap standar dan ideal di dalam suatu Negara. *Hyoojungo* dapat dikatakan sebagai bahasa resmi, bahasa standar, atau bahasa yang mewakili bahasa nasional suatu Negara yang dapat dipakai oleh masyarakat penutur yang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda untuk melaksanakan aktivitas komunikasi kebahasaannya. Bahasa standar dipakai secara umum untuk penulisan surat-surat resmi, dipakai di sekolah-sekolah dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, di dalam berbagai siaran radio atau televisi, di dalam surat kabar dan majalah, dan sebagainya.

Selain ragam standar (*hyoojungo*), di dalam bahasa Jepang terdapat juga berbagai macam dialek (*hoogen*), salah satunya adalah dialek sosial (*shakaiteki hoogen*). Berkaitan dengan dialek sosial, faktor usia juga sangat menentukan dalam keragaman bahasa Jepang. Oleh karena itu, di dalam bahasa Jepang terdapat ragam bahasa anak-anak (*jidogo* atau *yoojigo*), bahasa anak muda (*wakamono kotoba*), dan bahasa orang tua (*roojigo*).

Dalam hal *wakamono kotoba*, merupakan bahasa yang paling banyak atau paling sering dipakai. *Wakamono kotoba* adalah bahasa yang digunakan oleh kalangan remaja dan bersifat sementara. Namun seiring berjalannya waktu, diketahui bahwa *wakamono kotoba* tidak lagi hanya digunakan oleh kalangan remaja saja. Bahasa yang dulunya hanya populer dan digunakan di kalangan remaja, juga dipergunakan oleh orang dewasa. Seperti pendapat Yonekawa (dalam Matsumoto, *et al*, 2011) menjelaskan *wakamono kotoba* didefinisikan sebagai bahasa slang atau jargon yang digunakan oleh orang dengan rentang usia dari anak SMP hingga usia sekitar 30 tahunan. Secara khusus digunakan untuk berkomunikasi, untuk suatu kesenangan atau kesetiakawanan, untuk menyampaikan gambaran makna yang ambigu, atau menyembunyikan atau meringankan atau menjelaskan sesuatu. *Wakamono kotoba* juga termasuk kata-kata atau ungkapan-ungkapan tertentu untuk menyampaikan kebebasan dari aturan-aturan tradisional atau sebagai hiburan.

Kusschau dan Eguchi (1995:226) menjelaskan bahwa pada tahun 1983 sebuah majalah di Jepang memuat hasil sebuah survei mengenai penggunaan *wakamono kotoba*

yang populer di kalangan anak-anak sekolah. Menurut survei tersebut, ada beberapa *wakamono kotoba* yang populer saat itu dan salah satunya adalah kata *maji*. Kusschau dan Eguchi juga berpendapat bahwa “*Japanese youngsters have almost limitless imagination when it comes to creating new and fashionable word*” yang berarti anak muda Jepang memiliki imajinasi yang tidak terbatas jika menyangkut tentang membuat kata-kata baru dan modern. Meskipun seiring perkembangan zaman banyak sekali *wakamono kotoba* baru yang bermunculan, namun banyak juga *wakamono kotoba* yang tidak digunakan lagi karena berbagai alasan. Kata *maji* merupakan salah satu *wakamono kotoba* yang populer dan masih sering dipergunakan dalam percakapan bahasa Jepang baik dulu ataupun sekarang. Hal tersebut dapat dilihat pada saat menonton drama Jepang, terutama yang mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari anak muda, akan sering terdengar para tokoh menggunakan kata *maji* dalam percakapan.

Kata dasar *maji* adalah *majime* (まじめ) atau dapat juga disebut asal kata *maji* adalah *majime* (まじめ), lalu kemudian kata itu mengalami pemotongan kata di akhir sehingga menjadi kata *maji*. Kata *majime* sendiri dalam Kamus Jepang-Indonesia karya Kenji Matsuura (2005) memiliki arti kesungguhan, keseriusan, keikhlasan dan kejujuran. Sedangkan kata *maji* dalam *Jlect Languages and dialects of Japan* diartikan *serious* (serius), *seriously* (sungguh-sungguh), atau *really* (benar-benar).

Kata *maji* biasa dipakai untuk menggantikan kata *majime*, *honki*, *shinken*, dan *joudan dewanai* (*Nihongo Zokugo Jisho*, 2005). Selanjutnya, dalam Nurul Laili (2012) dijelaskan kata *maji* bisa dikategorikan ke dalam kata sifat (*keiyooshi*) misalnya “*maji na kao*” yang artinya “muka serius”, juga dapat dikategorikan sebagai kata keterangan (*fukushi*) seperti “*maji mukatsuku*” dapat diartikan “sangat menyebalkan”. Selain itu, kata *maji* sering digunakan sebagai ekspresi saat terkejut mendengar sesuatu seperti “*maji?*” (serius?) atau “*maji de?*” (yang benar?), juga digunakan sebagai padanan kata seru atau interjeksi (*kandooshi*) untuk frase-frase Inggris yang populer seperti: “*Are you serious?*” (apakah kamu serius?), “*No way!*” (tidak mungkin), “*Seriously?*” (benarkah?), “*You’re kidding me, right?*” (Kamu bercandakan?), dan lain-lain.

Bagi orang yang bukan merupakan penutur asli bahasa Jepang, pemahaman yang kurang mengenai kata *maji* dapat menyebabkan masalah. Asano Yuriko (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007) menyebutkan agar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan, salah satu faktor penunjangnya adalah penguasaan kosakata (*goi*). Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik ingin meneliti lebih dalam tentang *wakamono kotoba maji* agar dapat menambah pemahaman kita mengenai penggunaan kata *maji* dalam kalimat percakapan bahasa Jepang, terutama mengenai faktor sosial dan faktor situasional yang dapat menyebabkan munculnya variasi atau ragam bahasa. Penulis berpendapat bahwa agar dapat memahami penggunaan suatu bahasa untuk berkomunikasi dengan baik, terlebih dahulu kita perlu mengetahui pengaruh faktor sosial dan faktor situasional terhadap pemakaiannya, dan untuk berbahasa dengan baik terlebih dahulu kita harus memahami penggunaan kosakata, dimulai dari kata *maji*.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini di dapat dari dua buah drama Jepang yang berjudul *Koinaka* dan *Summer Nude*. Penelitian dilaksanakan secara sosiolinguistik dengan tiga tahapan pelaksanaan penelitian, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian atau perumusan hasil analisis. Metode yang dipakai dalam proses penyediaan atau pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan, lebih tepatnya metode padan ekstralingual. Kemudian diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik hubung banding menyamakan. Selanjutnya untuk penyajian hasil analisis, penelitian akan disajikan dengan metode informal, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Sosial

Dalam menganalisis pengaruh faktor sosial terhadap penggunaan kata *maji* dalam kalimat percakapan bahasa Jepang, data-data akan dibahas dan dijabarkan dengan pembagian sebagai berikut yaitu kelas sosial, umur, dan jenis kelamin. Selanjutnya dalam setiap kategori dipaparkan data beserta analisisnya.

Kelas Sosial

Data 1

Koinaka episode 3, 22:36-22:52

Dialog ini terjadi di kamar pasien di rumah sakit tempat Kokone di rawat. Shouta, yang merupakan dokter yang bertanggung jawab atas Kokone, memperkenalkan Akari kepada Kokone sebagai guru pribadi yang akan mengajar Kokone. Saat Kokone memperhatikan Akari dan Shouta, ia merasakan ada sesuatu di antara Akari dan dokternya itu. Setelah memperkenalkan Akari, Shouta pun pergi dari kamar Kokone untuk melakukan pekerjaannya yang lain dan meninggalkan Akari dan Kokone berdua. Saat Akari akan memulai pelajaran, Kokone tanpa basa-basi langsung bertanya kepada Akari tentang hubungannya dengan Shouta. Akari yang kaget hanya bisa terdiam mendengarnya, sementara Kokone terus berbicara menyampaikan isi hatinya.

- あかり : じゃあ、何から始めよっか?
Jaa, nani kara hajimeyokka?
 (Kita mulai dari mana ya?)
- ここね
 心音 : あんた研修医の彼女?
Anta kenshuui no kanojo?
 (Apa kau pacarnya dokter muda itu?)
- あかり : えっ?
E?
 (Eh?)
- 心音 : ぜんぜん大したことないじゃん。

つうか何なの? この病院。担当は研修医だし、教師は無免許の学生だし。ハァー、マジ無理。

Zenzen taishita kotonaijan. Tsuuka nan na no? kono byouin. Tantou wa kenshuui da shi, kyoushi wa mumenkyo no gakusei da shi. Haa, maji muri.

(Sama sekali bukan apa-apa. Lagi pula, apa-apaan rumah sakit ini? Dokter yang bertugasnya dokter muda, dan gurunya mahasiswa yang tidak punya izin mengajar. Benar-benar tidak masuk akal.)

Pada percakapan tersebut, terlihat kata *maji* digunakan pada frase *maji muri* yang digunakan penutur sebagai bentuk kekesalannya terhadap keadaannya. Kata *maji* pada percakapan tersebut termasuk ke dalam bentuk kata keterangan (*fukushi*). Pada percakapan tersebut, penutur kata *maji* adalah seorang anak perempuan bernama Kokone. Dalam cerita drama *Koinaka* tersebut terlihat kalau Kokone berasal dari keluarga dengan kelas ekonomi menengah dengan kehidupan yang mapan dan berkecukupan. Dengan kondisi penyakit Kokone yang membuatnya harus di rawat di rumah sakit, orang tuanya juga mengizinkannya memiliki guru pribadi dan mengajarnya selama di rumah sakit. Hal itu menunjukkan bahwa orang tuanya mampu untuk membiayai semua kebutuhan Kokone. Selanjutnya, Kokone adalah seorang pelajar SMP, yang menjadikannya berada pada kelas sosial sebagai seorang pelajar atau sedang menjalani pendidikan. Meskipun karena penyakitnya Kokone tidak bisa mengikuti proses belajar di sekolahnya, namun ia tetap mengutamakan pelajarannya dan tetap belajar selama di rumah sakit. Jadi, Kokone berada pada kelas sosial ekonomi menengah, memiliki status sosial sebagai seorang pelajar. Kokone masih menjalani pendidikannya, sehingga ia tergolong ke dalam orang yang sedang menjalani pendidikan. Kokone tidak bekerja, sehingga ia tidak memiliki status apa-apa pada golongan pekerjaan selain sebagai seorang pelajar.

Umur

Data 2

Summer Nude episode 1, 12:09-12:39

Dialog ini terjadi di sebuah studio foto tempat Asahi bekerja. Asahi sedang bekerja di depan komputer, melihat foto-foto pernikahan yang diambilnya pada pekerjaannya yang lalu. Di pernikahan itu, mempelai pria melarikan diri dan meninggalkan mempelai wanita. Asahi memotret saat-saat kejadian itu, juga memotret ekspresi wajah kesal mempelai wanita. Pak Fumihiko yang melihat foto-foto itu kemudian berkomentar. Lalu Mami yang datang membawakan kopi untuk Asahi pun ikut berkomentar. Kemudian saat Pak Fumihiko berkata mereka akan tetap mengirimkan foto-foto itu kepada mempelai wanita, keduanya terkejut. Pak Fumihiko kemudian menjelaskan alasannya tetap akan mengirimkan foto-foto itu, lalu ia pun pergi dengan membawa kopi yang baru Mami bawa untuk Asahi tadi.

ふみひろ
文博

: 人間の天国と地獄を見事に活写した傑作じゃないか。

Ningen no tengoku to jigoku o migoto ni kasshashita kessaku janai ka?

(Bukankah ini adalah maha karya yang menggambarkan surga dan neraka dengan gemilang?)

まみ
麻美

: 私だったら立ち直れないな。[meletakkan kopi di atas meja]
Watashi dattara tachinaorenai na.
(Jika itu aku, mungkin tidak akan bisa pulih.)

文博

: 苦悩のどん底にいる彼女の表情も興味深いね。
Kunou no don zoko ni iru kanojo no hyoujou mo kyoumi bukai ne.
(Ekspresi penuh penderitaan wanita ini pun juga menarik.)

麻美

: これってアルバムとDVDの納品ってするんですか?
Korette arubamu to DVD no nouhin tte surun desu ka?
(Apakah kita akan mengirimkan album dan DVD-nya?)

文博

: まあ、先方の事情がどうであれ。われわれは依頼された仕事を全うする。
Maa, senpou no jijou ga dou de are. Ware ware wa iraisareta shigoto o mattousuru.
(Hm, kita tetap akan memberikan hasil serta pelayanan yang terbaik.)

あさひ
朝日

: マジっすか? 納品するんですか?
M ajissuka? Nouhinsurun desu ka?
(Apa anda serius? Kita akan mengirimkannya?)

文博

: 労働の対価を得ずして仕事と呼べるか? 頂くものはちゃんと頂きますよ。[pergi sambil meminum kopi milik Asahi]
Roudou no taika o ezushite shigoto to toberu ka? Itadaku mono wa chanto itadakimasu yo.
(Bagaimana kita bisa bekerja apabila kita tidak dibayar dengan pantas? Klien akan mendapatkan apa yang selayaknya mereka dapatkan.)

麻美

: あっ、社長。それ朝日さんのコーヒーなんですけど。
A, Shachou. Sore Asahi-san no koohii nandesu kedo.
(Aa, bos. Itu kopi untuk Asahi.)

Pada percakapan tersebut, terdapat penggunaan kata *maji* dalam kalimat percakapan yaitu *majissuka?*. Kalimat tersebut digunakan untuk menunjukkan rasa terkejut penutur atas perkataan yang diucapkan lawan tuturnya dan kata *maji* pada percakapan tersebut termasuk ke dalam bentuk kata seru (*kandooshi*). Kemudian penutur kata *maji* adalah seorang pria bernama Asahi dan ia berusia 29 tahun. Seseorang yang berusia 29 tahun dalam suatu masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam kelompok dewasa. Selanjutnya kalimat itu ditujukan kepada perkataan pak Fumihiro dan usia beliau adalah 50 tahun lebih. Pada usia itu, seseorang dapat dikelompokkan kedalam kelompok orang tua.

Jenis Kelamin

Data 3

Summer Nude episode 2, 34:06-34:14

Dialog ini terjadi di sebuah restoran kecil tepi pantai bernama restoran Aoyama. Restoran ini hanya buka pada setiap musim panas dan hari ini adalah hari pertama pembukaannya kembali. Restoran sedang ramai didatangi pelanggan sehingga Natsuki sebagai koki sekaligus pegawai satu-satunya sangat sibuk melayani pelanggan baik di dapur maupun di meja tamu. Hayao yang datang bersama Hanae sebagai pelanggan sedang menikmati makanan mereka. Lalu saat Natsuki berjalan melewati mereka setelah mencatat pesanan dari pelanggan lain, Hayao memanggil Natsuki dan menyampaikan komentarnya tentang masakan Natsuki. Natsuki sangat senang mendengar pujian dari Hayao.

はやお

駿 : 夏希ちゃん、夏希ちゃん。
Natsuki-chan, Natsuki-chan.
(Natsuki, Natsuki)

なつき

夏希 : はい？
Hai?
(Iya?)

駿 : マジでこれうまいよ。
Maji de kore umai yo.
(Ini benar-benar enak)

夏希 : マジで？
Maji de?
(Benarkah?)

駿 : うん。俺せつちゃんが作ったって言われても分かんないと思う。
Un. Ore Sec-chan ga tsukutta tte iwarete mo wakannai to omou.
(Iya. Aku pikir aku tidak akan sadar meski dibilang Sec-chan yang membuatnya)

Pada percakapan tersebut, terdapat dua penggunaan kata *maji* yaitu pada kalimat *maji de kore umai yo* dan *maji de?*. Kalimat pertama yaitu *maji de kore umai yo* digunakan untuk menunjukkan kebenaran dan untuk meyakinkan atas apa yang diucapkan, sedangkan kalimat kedua *maji de?* menunjukkan perasaan senang penuturnya saat mendengar pujian yang diberikan kepadanya. Kata *maji* pada kalimat pertama merupakan bentuk kata keterangan (*fukushi*), sedangkan kata *maji* pada kalimat kedua merupakan bentuk kata seru (*kandooshi*).

Penutur pertama kata *maji* adalah Hayao yang memuji masakan Natsuki dan penutur kedua kata *maji* adalah Natsuki yang ditujukan kepada Hayao atas pujiannya terhadap masakan Natsuki. Hayao berjenis kelamin pria sementara Natsuki berjenis kelamin wanita. Itu berarti kata *maji* dapat digunakan oleh penutur dengan jenis kelamin pria atau wanita dan dengan lawan tutur yang juga berjenis kelamin pria ataupun wanita.

Faktor Situasional

Data 4

Koinaka episode 1, 30:35-30:54

Dialog ini terjadi pada sore hari di musim panas. Sejak memasuki libur musim panas, hubungan antara Akari dan Aoi sedikit kurang baik. Pada awalnya Shouta dan Kouhei berpikiran bahwa itu hanya pertengkaran seperti biasa yang akan selesai dalam beberapa hari, namun ternyata sudah lebih dari sebulan pertengkaran itu masih belum berakhir. Aoi dan Akari tidak saling menyapa ataupun berbicara seperti biasanya. Sebagai sahabat mereka berdua, Shouta dan Kouhei merasa khawatir. Kouhei yang selama libur musim panas membantu kedai tahu milik keluarganya dan Shouta yang mengikuti kelas musim panas, selama sebulan ini terus saling mengirim pesan mengabarkan dan membahas tentang pertengkaran Akari dan Aoi, hingga akhirnya mereka merasa bahwa jika keadaan dibiarkan begitu saja maka akan menjadi lebih buruk lagi. Namun balasan terakhir dari Kouhei membuat Shouta kerkejut.

こうへい

公平

: 「このままだとまずいかもな....」

「*Kono mama da to mazui kamo na....*」

「Bisa gawat kalau dibiarkan terus seperti ini...」

[Telepon bergetar...]

公平

: 「But I'm in OKINAWA !! 家族旅行中だから。後はまかせる

さー」

「*But I'm in OKINAWA ! Kazoku ryokou chuu da kara. Ato wa makaserusaa.*」

「Tapi sekarang aku di Okinawa! Dalam rangka liburan keluarga. Selanjutnya aku serahkan pada mu.」

しょうた

翔太

: マジか。

Majika.

(Yang benar saja.)

Pada dialog di atas, terdapat penggunaan kata *maji* yaitu pada frase *maji ka*. Kata *maji* tersebut termasuk ke dalam bentuk kata seru (*kandooshi*). Kita ketahui bahwa dialog tersebut merupakan pesan singkat antara Kouhei dan Shouta, dan kalimat terakhir yang diucapkan Shouta merupakan bentuk rasa terkejut Shouta saat membaca pesan singkat dari Kouhei yang mengatakan bahwa ia sedang berada di Okinawa. Pada situasi tersebut, perkataan Shouta hanya merupakan bentuk untuk mengekspresikan perasaannya, tanpa lawan tutur yang mendengarnya. Jadi bisa dibilang dalam dialog tersebut tidak terdapat lawan tutur karena Shouta hanya berbicara sendiri. Dilihat dari struktur kalimatnya, terlihat bahwa Shouta menggunakan ragam nonbaku dan dalam situasi informal. Saat membaca pesan tersebut Shouta sedang dalam perjalanan pulang dari sekolah setelah kelas musim panasnya.

Data 5

Koinaka episode 4, 04:42-05:02

Dialog ini terjadi pada malam hari di rumah Aoi. Aoi baru pulang kerja dan menemukan rumahnya dalam keadaan gelap gulita. Saat masuk ke rumah dan menyalakan lampu, Aoi terkejut menemukan Kouhei sedang terduduk di depan jendela yang terbuka sambil memandang ke luar. Kemudian Aoi bertanya pada Kouhei apa yang telah terjadi sehingga membuatnya murung. Kouhei mengatakan bahwa hatinya telah dicuri seseorang, dan seseorang itu adalah Nanami yang merupakan adik perempuan Aoi. Aoi terkejut dan tidak percaya mendengar pengakuan Kouhei.

- 公平 : 俺、盗まれた見たいなんです。
Ore, nusumareta mitai nan desu.
(Sepertinya aku sudah kecurian.)
- 葵 : えっ、何を？
E, nani o?
(Eh, apa?)
- 公平 : ハートを。
Haato o.
(Hatiku.)
- 葵 : はあ？
Haa?
(Hah?)
- 公平 : どうやら七海さんにマジで恋しちゃったみたいなんです。
Douyara Nanami san ni maji de koishichatta mitai nan desu.
(Sepertinya aku benar-benar telah jatuh cinta pada Nanami.)
- 葵 : マジで？
Maji de?
(Serius?)
- 公平 : マジです。
Maji desu.
(Serius.)
- 葵 : いや。勘弁しろよ。
Iya, kanbenshiro yo.
(Ya ampun.)
- 公平 : 掃除してても洗濯してても彼女が頭から離れないんです。
Soujishite te mo sentakushite te mo kanojo ga atama kara hanarenain desu.
(Saat bersih-bersih, saat mencuci, dia tidak mau pergi dari kepala ku.)
- 葵 : つか、何で敬語？
Tsuuka, nan de keigo?
(Ngomong-ngomong, kenapa pakai *keigo*?)
- 公平 : いや、そりゃだって、将来お兄様になられる方ですから。
Iya, sorya datte, shourai onii sama ni narareru kata desu kara.
(Itu karena.. di masa depan kamu akan menjadi kakak ipar ku.)

葵 : はあ？
Haa?
 (Hah?)

Pada percakapan tersebut, ditemukan beberapa penggunaan kata *maji* pada kalimat percakapan. Kalimat pertama adalah *maji de koishichatta mitai nan desu*, yang menunjukkan keseriusan perasaan cinta penutur dan kata *maji* tersebut termasuk ke dalam bentuk kata keterangan (*fukushi*). Kalimat kedua adalah *maji de?*, yang digunakan untuk menanyakan kepastian dan termasuk ke dalam bentuk kata seru (*kandooshi*). Kalimat ketiga adalah *maji desu*, yang menunjukkan keseriusan penutur dan termasuk ke dalam bentuk kata sifat (*keiyooshi*). Percakapan tersebut merupakan percakapan antara Kouhei dan Aoi dan mereka berdua bergantian menjadi penutur kata *maji*. Percakapan tersebut terjadi dalam situasi informal dimana Kouhei dan Aoi menggunakan ragam bahasa yang berbeda. Kouhei menggunakan ragam bahasa baku, sedangkan Aoi menggunakan ragam bahasa nonbaku. Itu juga terlihat dari perkataan Aoi yang mempertanyakan Kouhei yang menggunakan ragam hormat (*keigo*). Topik pembicaraan mereka adalah mengenai perasaan yang dirasakan Kouhei kepada Nanami.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil analisis diketahui bahwa pengaruh faktor sosial pada penggunaan kata *maji* yaitu kata *maji* lebih banyak ditemukan digunakan oleh kelas sosial ekonomi menengah ke bawah dari pada kelas ekonomi atas. Selanjutnya kata *maji* juga ditemukan digunakan dalam percakapan orang-orang yang terdidik atau berpendidikan ataupun yang sedang menjalani pendidikan. Lalu kata *maji* juga digunakan dalam percakapan di berbagai kelas pekerjaan.

Dalam hal faktor sosial umur, penutur kata *maji* berkisar dari usia remaja hingga dewasa dengan rentang umur dari 14 tahun hingga umur 30 tahunan. Sementara untuk umur lawan tutur berkisar dari usia remaja hingga orang tua. Itu berarti kata *maji* dapat digunakan pada saat berbicara dengan orang tua sekalipun, namun tidak ditemukan data penutur kata *maji* yang berusia tua. Selanjutnya kata *maji* dapat digunakan oleh pria atau pun wanita, baik itu percakapan antara sesama pria, percakapan antara sesama wanita, atau pun percakapan antara pria dan wanita, pria ataupun wanita dapat menggunakan kata *maji* dalam kalimat percakapan. Itu berarti jenis kelamin tidak menjadi masalah yang berarti dalam penggunaan kata *maji*.

Selanjutnya dalam faktor situasional, berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kata *maji* dapat digunakan meskipun tidak ada lawan tutur, maksudnya pada saat kita berbicara sendiri atau pada saat menanggapi sesuatu dimana tidak dibutuhkan lawan tutur. Kata *maji* lebih sering dijumpai dan digunakan dalam percakapan bahasa Jepang dengan situasi informal, santai dan akrab, seperti saat berbicara di rumah, saat berbicara dengan teman di sekolah, saat berbicara dengan rekan kerja di kantor, bahkan saat berbicara dengan atasan yang dikenal dengan baik sekali pun kata *maji* dapat digunakan. Kemudian diketahui juga jika penutur dan lawan tutur lebih sering menggunakan ragam nonbaku daripada ragam baku pada saat menggunakan kata *maji* dalam percakapan, namun bukan berarti kata *maji* tidak dapat digunakan dalam ragam baku. Dalam penggunaan kata *maji*, hal yang dibicarakan dalam percakapan bisa berupa apa saja

tidak terbatas pada hal umum ataupun persoalan pribadi. Hal terpenting dalam penggunaan kata *maji* adalah terdapat keakraban atau perasaan akrab dengan lawan tutur, sekalipun baru pertama kali bertemu dengan lawan tutur.

Dalam penelitian ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, seperti data-data yang penulis peroleh dari menggunakan drama Jepang sebagai sumber data. Ketidakmampuan penulis mewawancarai ataupun merekam pembicaraan orang Jepang secara langsung membuat penulis memilih melakukannya. Tentu saja penulis berharap hasil analisis tidak jauh melenceng dari kenyataan sesungguhnya karena penulis menggunakan drama Jepang yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Saran yang dapat penulis sampaikan adalah diharapkan kepada peneliti yang ingin meneliti kata *maji* agar dapat menggunakan sumber lain seperti manga atau pun dapat mewawancarai langsung orang Jepang mengenai kata *maji* sehingga didapatkan data yang beragam dan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ena Noveria. 2008. Ragam Fungsi Bahasa Penyiar Radio SIPP FM Padang: Suatu Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Seni*. 9(2):99-108. (Online) <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahasaseni/article/view/93> (diakses 5 Mei 2016)
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *SOCIOLINGUISTICS: The Study of Societies' Languages*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Kasschau, Anne dan Susumu Eguchi. 1995. *Using Japanese Slang - A Comprehensive Guide*. Tuttle Publishing. Japan. (Online), https://books.google.co.id/books?id=pedkCwAAQBAJ&pg=PA226&lpg=PA226&dq=using+japanese+slang+magazine+about+wakamono&source=bl&ots=xy-D7c5HfC&sig=F8P_HI797d25t2sXhZcbtX8xVZ8&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwj6ytaj68rMAhVBGo4KHccqAXUQ6AEIGTAA&authuser=1#v=onepage&q=using%20japanese%20slang%20magazine%20about%20wakamono&f=false (diakses 7 Mei 2016).
- Kazuyuki Matsumoto, Yusuke Konishi, Hidemichi Sayama dan Fuji Ren. 2011. Analysis of *Wakamono Kotoba* Emotion Corpus and Its Application in Emotion Estimation. *International Journal of Advanced Intelligence*. 3(1), pp.1-24. (Online) <http://aia-i.com/ijai/sample/vol3/no1/1-24.pdf>. (diakses 30 April 2016).

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Nurul Laili. 2012. Penggunaan *Wakamono Kotoba* Remaja Jepang. *Diglossia*. 3(2):1-19. (Online) <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/diglossia/article/view/101/60> (diakses tanggal 30 April 2016)

Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc. Jakarta.

Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Sabda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

<http://zokugo-dict.com/31ma/maji.htm> (diakses tanggal 15 Januari 2016)

<https://www.jlect.com/entry/420/maji/> (diakses tanggal 28 April 2016)